

**ANALISIS DAMPAK PELARANGAN PUKAT TARIK TERHADAP SUMBERDAYA  
RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI PERAIRAN KABUPATEN PANGKEP**

**ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE PROHIBITION ON USING SEINE NET ON  
CRAB (*Portunus pelagicus*) RESOURCES IN THE SEA WATERS OF PANGKEP  
REGENCY**

**Husniati<sup>1</sup>, Adam<sup>1</sup> dan Sultan Alam<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep  
Correspondence Author :andihusniati83@gmail.com

**ABSTRAK**

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan sumberdaya perikanan yang memiliki nilai ekonomis penting dan telah menembus pasar ekspor. Kondisi ini memacu nelayan di Kabupaten Pangkep untuk mengeksploitasi species ini sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kelestarian stok populasi kepiting rajungan, salah satu alat tangkap yang digunakan untuk menangkap kepiting rajungan adalah dengan pukat tarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh pelarangan pukat tarik terhadap sumberdaya rajungan dan dampak ekonomi yang ditimbulkan terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari April sampai Oktober 2021, di daerah penangkapan rajungan perairan Kabupaten Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan wawancara serta studi literatur. Data yang dikumpulkan : data primer berupa data yang terkumpul dari kegiatan wawancara nelayan yaitu data hasil tangkapan dan pendapatan nelayan sedangkan data sekunder berupa data tahunan produksi rajungan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Pangkep. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel, grafik dan gambar. Hasil dari penelitian menunjukkan (1). Dampak pelarangan penggunaan pukat tarik masih berdampak positif terhadap produksi rajungan yang berfluktuasi. (2). Dampak ekonomi terhadap nelayan yaitu menurunnya pendapatan nelayan dan daya beli nelayan, dimana sebagian nelayan beralih menggunakan alat tangkap bubu dan jaring rajungan.  
Kata kunci : dampak pelarangan, pukat tarik, rajungan

**ABSTRACT**

*Crab (*Portunus pelagicus*) is a fishery resource that has important economic value and has penetrated the export market. This condition spurs fishermen in Pangkep Regency to exploit this species as much as possible without paying attention to the preservation of the crab population stock, one of the fishing gear used to catch small crabs is a seine net. This research aims to describe the impact caused by the prohibition on seine net on crab resources and the economic impact on local communities. This research was carried out for 7 months, from April to October 2021, in the crab fishing area of Pangkep Regency, South Sulawesi Province. Data were collected using survey and interview methods as well as literature study. Data collected: primary data in the form of data collected from interviewing fishermen, namely data on catches and income of fishermen, while secondary data in the form of annual data on crab production from the Department of Marine Affairs and Fisheries of Pangkep Regency. The research results will be analyzed descriptively in the form of tables, graphs and pictures. The results of the research show as follows (1). The impact of the prohibition on the use of seine net still has a positive impact on fluctuating crab production. (2). The economic impact on fishermen is the decline in fishermen's income and the purchasing power of fishermen, where some fishermen switch to using traps and crab nets.*

*Keywords: the impact of the prohibition, seine net, crab*

## PENDAHULUAN

Tingkat pemanfaatan rajungan sebesar 85% menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh nelayan rajungan di Kabupaten Pangkep telah berada pada ambang batas maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian terhadap upaya penangkapan rajungan (Adam, Firman dan Anwar, 2016).

Salah satu alat tangkap yang digunakan untuk menangkap kepiting rajungan adalah dengan pukat tarik. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 2/Permen-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di WPPNRI. Oleh karena itu diperlukan informasi tentang analisis dampak pelarangan pukat tarik terhadap sumberdaya kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh pelarangan pukat tarik terhadap sumberdaya rajungan, (2) Mendeskripsikan dampak ekonomi yang ditimbulkan terhadap masyarakat setempat.

## METODE PENELITIAN

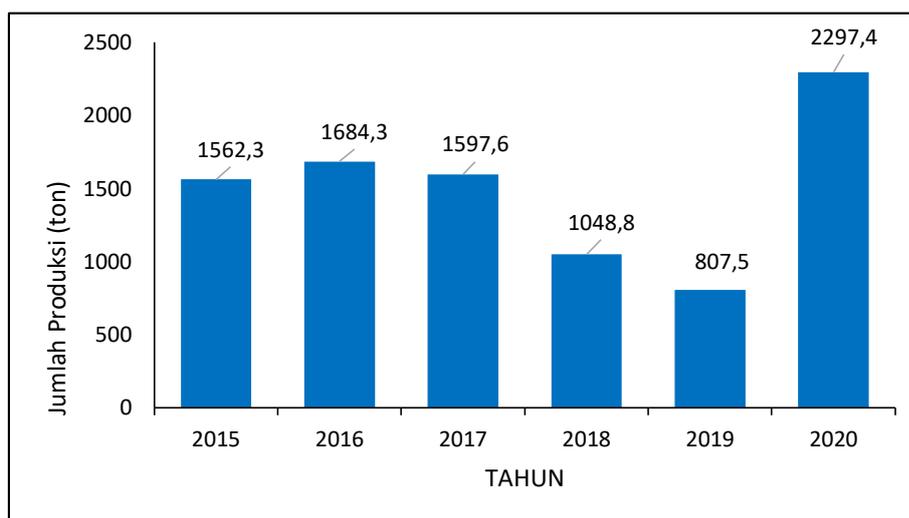
Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari April sampai Oktober 2021. Pengambilan data dilakukan di daerah penangkapan rajungan di perairan Kabupaten Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan alat dan bahan :1. Alat tangkap rajungan (dogol/cantrang, bubu rajungan dan jaring rajungan), 2. Kamera digital (dokumentasi) 3. Kepiting rajungan 4. Alat tulis. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan wawancara serta studi literatur. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data dari kegiatan wawancara adalah hasil tangkapan dan pendapatan nelayan sedangkan data sekunder adalah data produksi rajungan yang di peroleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Pangkep. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel, grafik, dan gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pukat tarik yang dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Pangkep berupa dogol/cantrang. Alat tangkap pukat tarik dilengkapi dengan mulut, sayap, badan, kantong dan tali penarik. Alat tangkap pukat tarik memiliki panjang tali penarik 100-200 meter dengan panjang jaring pada sayap 11 meter ukuran mesh size 10 inci, badan dengan panjang 15 meter mesh size 4 inci, dan panjang kantong 9 meter mesh size

ukuran 1,5 inci atau 2 inci . Kapal yang digunakan terbuat dari kayu yang berukuran panjang 14 meter, lebar 2,5 meter dan tinggi 1 meter.

Produksi rajungan di Kabupaten Pangkep selama 6 tahun (2015- 2020) menunjukkan bahwa produksi rajungan berfluktuasi. Untuk melihat perkembangan produksi kepiting rajungan digunakan data sekunder dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Kepiting Rajungan di Kab. Pangkep

Menurunnya produksi hasil tangkapan rajungan dari tahun 2016 sampai tahun 2019 ini disebabkan akibat adanya penerapan Permen KP Tahun 2015 tentang pelarangan pukat tarik dimana alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan-ikan demersal termasuk kepiting rajungan. Bubu kepiting dan jaring kepiting yang dianjurkan oleh pemerintah sebagai alternatif pengganti alat tangkap belum dapat menyamai hasil tangkapan pukat tarik dalam menangkap kepiting rajungan di laut. Sebelum adanya Permen KP No.2 Tahun 2015, jumlah alat tangkap pukat tarik di Pulau Saugi ada 10 unit, sedangkan setelah adanya peraturan berkurang menjadi 5 unit, Namun tahun 2020 mengalami peningkatan yang drastis.

Nelayan pukat tarik di Kab Pangkep sebagian beralih menjadi nelayan alat tangkap bubu dan jaring rajungan. Sebelum adanya Permen KP No.2 Tahun 2015, jumlah alat tangkap bubu di Pulau Saugi hanya 5 unit, sedangkan setelah adanya peraturan bertambah menjadi 19 unit bubu dan 19 unit jaring rajungan. Aktivitas penangkapan kepiting rajungan di Pulau Saugi memilih menggunakan bubu rajungan dan jaring, karena sebagian besar nelayan yang beroperasi menganggap bahwa kedua alat tangkap tersebut tidak memerlukan biaya yang besar, mudah didapatkan dan merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan.

Nelayan bubu rajungan memperoleh rata-rata hasil tangkapan rajungan perhari yaitu 1 - 3 kg, sedangkan jaring rajungan hanya 1- 2 kg dengan harga Rp 50.000/kg, Pada musim puncak hasil tangkapan rajungan bisa mencapai 7 - 10 kg. Dalam seminggu nelayan kedua alat tangkap ini melaut selama 6 hari, jadi sebulan nelayan bubu dan jaring rajungan memperoleh penghasilan dari rajungan sebesar Rp 1.200.000. Adapun penghasilan nelayan di pulau ini setelah beralih profesi ke nelayan bubu dan jaring rajungan belum bisa mencapai penghasilan ketika menggunakan pukat tarik. Hasil tangkapan kepiting rajungan biasanya untuk konsumsi sehari-hari dan ada juga langsung dijual ke pengumpul selanjutnya ke Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan. Setelah adanya Permen KP No. 2 Tahun 2015 berdasarkan hasil wawancara, pendapatan nelayan menjadi menurun dan daya beli masyarakat juga menurun.

## **KESIMPULAN**

1. Dampak pelarangan penggunaan pukat tarik masih berdampak positif terhadap produksi rajungan yang berfluktuasi.
2. Dampak ekonomi terhadap nelayan yaitu menurunnya pendapatan dan daya beli nelayan, dimana sebagian nelayan beralih menggunakan alat tangkap bubu dan jaring rajungan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan dan Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Pertanian Negeri Pangkep yang telah menyediakan dana penelitian ini melalui anggaran biaya Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun anggaran 2021.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Firman dan Anwar. 2016. Model Pengelolaan Perikanan Rajungan dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Pangkep. Jurnal Galung Tropika 5(3) Desember 2016, hal 203-209.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, 2021. Data Produksi Rajungan tahun 2015 sampai 2020.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.02/MEN/2015 . Tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.